

**PERANAN AGAMA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS DAN BUDAYA MASYARAKAT:
STUDI KASUS ISLAM SEBAGAI TERAS IDENTITAS MELAYU DI MALAYSIA DENGAN
METODE KAJIAN PUSTAKA**

Yasin Muhammad Syibli

Prodi D3 Nautika AKMI Suaka Bahari Cirebon

yasinsyibli@gmail.com

Aslan

Universitas Sultan Muhammad Syafuiddin Sambas

aslanalbanjaryo66@gmail.com

Abstract

This study examines the role of religion in shaping the identity and culture of a society, with a case study focusing on Islam as the core of Malay identity in Malaysia. Through a literature review, the study aims to analyse how Islam functions not only as a religion, but also as a constitutional, cultural and social foundation that binds Malay identity. This study examines the Malay constitutional definition that integrates Islam as a key element, as well as the influence of Islam on the customs, language, arts, and traditional practices of the Malay community. The results show that Islam plays a central role in shaping the social, cultural, and political norms of the Malay community, making Malay-Islamic identity a dynamic social construct that is resistant to the challenges of globalisation and modernisation. These findings reinforce the understanding that religion is a fundamental force in the formation of identity and preservation of Malay culture in Malaysia.

Keywords: *Islam, Malay identity, Malay culture, religion and identity, literature review, Malaysia.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peranan agama dalam membentuk identitas dan budaya masyarakat, dengan fokus studi kasus Islam sebagai teras identitas Melayu di Malaysia. Melalui metode kajian pustaka, penelitian bertujuan menganalisis bagaimana Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai fondasi konstitusional, kultural, dan sosial yang mengikat identitas Melayu. Kajian ini menelaah definisi konstitusional Melayu yang mengintegrasikan Islam sebagai elemen utama, serta pengaruh Islam dalam adat, bahasa, seni, dan praktik tradisional masyarakat Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memainkan peranan sentral dalam pembentukan norma sosial, budaya, dan politik masyarakat Melayu, yang menjadikan identitas Melayu-Islam sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan tahan terhadap berbagai tantangan globalisasi dan modernisasi. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa agama merupakan kekuatan fundamental dalam pembentukan identitas dan pelestarian budaya masyarakat Melayu di Malaysia.

Kata kunci: Islam, identitas Melayu, budaya Melayu, agama dan identitas, kajian pustaka, Malaysia.

Pendahuluan

Agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas individu maupun kolektif. Di banyak masyarakat, agama menjadi sumber nilai, moral, dan norma sosial yang mendasari pola interaksi antarindividu. Identitas suatu bangsa atau kelompok etnis seringkali terkait erat dengan agama yang dianut (Amin et al., 2025); (Aslan & Pugu, 2025); (Sugiardi & Aslan, 2025). Ia membentuk pandangan dunia, menata sistem nilai, dan memengaruhi seluruh dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari politik, pendidikan, hukum, hingga ekspresi kebudayaan sehari-hari (Sanggenafa & Aslan, 2025); (Muhibah & Arnadi, 2025). Dengan demikian, membicarakan hubungan agama dan identitas budaya sama artinya dengan menyingkap dimensi paling dasar dari keberadaan manusia dalam konteks kebersamaan sosial.

Dalam konteks Asia Tenggara, khususnya Malaysia, agama Islam memiliki kedudukan yang sangat signifikan. Islam bukan hanya sistem keyakinan dan ibadah, melainkan juga identitas kolektif masyarakat Melayu yang merupakan kelompok mayoritas di negara tersebut. Sejak masuknya Islam ke kawasan Nusantara melalui jaringan perdagangan, dakwah, dan perkahwinan, agama ini melebur bersama budaya lokal dan membentuk sintesis unik yang dikenal sebagai budaya Melayu-Islam (Barus, 2025). Di Malaysia, identitas Melayu bahkan secara hukum diikat dengan agama Islam, yang tercermin dalam definisi konstitusional bahwa seseorang disebut Melayu apabila beragama Islam, berbahasa Melayu, dan mempraktikkan tradisi Melayu. Hal ini menegaskan bahwa agama tidak sekadar aspek pribadi, tetapi menjadi landasan identitas nasional dan etno-kultural (Hamzah, 2023).

Proses pengislaman masyarakat Melayu membawa dampak besar terhadap struktur budaya dan sistem sosial yang ada. Islam memperkenalkan konsep tauhid, norma moral, dan nilai kesetaraan di hadapan Tuhan yang berdampak pada pola pikir masyarakat. Tradisi adat yang sebelumnya bersifat animistik atau Hindu-Buddha mengalami proses penyesuaian agar sesuai dengan syariat Islam, sehingga muncul perpaduan adat dan agama yang dikenal dengan pepatah klasik "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah." Pepatah ini mencerminkan integrasi antara ajaran Islam dengan adat Melayu, di mana agama menjadi pedoman sekaligus sumber legitimasi dalam penyusunan norma-norma budaya (Mohamad, 2024); (Aslan & Ningtyas, 2025).

Kedudukan Islam sebagai agama resmi negara Malaysia semakin memperkuat perannya sebagai pengikat identitas Melayu. Wilayah politik dan kehidupan bernegara secara langsung memperkuat dimensi agama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Lembaga keagamaan, pendidikan Islam, dan hukum syariah memainkan peranan penting dalam menopang struktur sosial (Mohamad, 2024). Negara menyediakan institusi resmi seperti Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) yang berperan dalam membimbing, mengatur, serta menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan demikian,

agama memperoleh legitimasi ganda, baik dari masyarakat maupun dari negara, sehingga kesinambungan identitas Melayu-Islam tetap terpelihara di tengah perkembangan modernitas (Jubba, 2021b).

Identitas Melayu yang dilekatkan dengan Islam juga menunjukkan perkembangan sejarah panjang pembentukan bangsa Malaysia. Sejak era Kesultanan Melaka, Islam menjadi simbol kekuasaan politik, legitimasi kerajaan, dan faktor pemersatu masyarakat. Penguasa Melayu menggunakan agama sebagai dasar moral pemerintahan, sehingga peran Islam dalam struktur politik sejak awal tidak terpisahkan dari identitas Melayu. Hal ini kemudian berlanjut ke zaman kolonial, di mana penjajah berusaha memisahkan agama dari identitas politik, namun tetap gagal menggoyahkan kedudukan Islam dalam struktur sosial. Pasca-kemerdekaan Malaysia, orientasi negara kembali memperkuat kaitan antara Melayu dan Islam sebagai pondasi kehidupan berbangsa (Haris, 2023).

Namun, dalam era globalisasi modern, peranan agama dalam membentuk identitas budaya menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Arus sekularisasi, urbanisasi, dan pengaruh budaya global memperkenalkan gaya hidup baru yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat Melayu kontemporer, khususnya generasi muda, berada dalam tarik-menarik antara mempertahankan tradisi Islam-Melayu dan merespons tuntutan modernitas. Meski demikian, Islam tetap menjadi daya ikat utama yang menjaga kesinambungan identitas kultural Melayu (Karim, 2024). Nilai Islam terus hadir dalam bahasa, adat, hukum, hingga simbol negara, sehingga memberikan kepastian bahwa identitas kolektif ini tetap kokoh meski diterpa perubahan zaman (Hussain, 2023).

Dari perspektif budaya, Islam bukan hanya sistem keyakinan, tetapi juga sumber inspirasi dalam seni, sastra, dan arsitektur Melayu. Syair, pantun, dan hikayat Melayu banyak memuat nilai-nilai Islami yang disampaikan dalam bentuk estetis. Arsitektur masjid Melayu dengan atap tumpang bersusun mencerminkan perpaduan unsur lokal dan universal Islam. Bahkan sistem kesenian tradisional pun tidak terlepas dari pengaruh agama ini, meskipun diwarnai sentuhan budaya setempat (Madri et al., 2021). Pengaruh Islam yang demikian mendalam memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak hanya hadir dalam ranah ritual keagamaan, melainkan menjadi dasar bagi ekspresi kebudayaan masyarakat Melayu (Hussain, 2023).

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena dengan menelaah peranan Islam dalam formasi identitas Melayu, kita dapat memahami konstruksi sosial-budaya masyarakat Malaysia secara lebih utuh. Identitas Melayu-Islam bukan sekadar kategori etnis, melainkan juga kategori politik dan kultural yang menentukan arah kebijakan negara. Misalnya, prinsip bumiputera dalam konteks ekonomi-politik Malaysia mempunyai dasar yang erat kaitannya dengan identitas Melayu yang berlandaskan agama. Dengan kata lain, agama tidak hanya menentukan pola peribadi, tetapi juga

memengaruhi distribusi sumber daya, struktur kekuasaan, dan relasi antar-etnis di Malaysia yang bersifat multikultural.

Berangkat dari kajian-kajian sebelumnya, terlihat bahwa pembahasan mengenai agama dan identitas Melayu selalu menekankan bahwa Islam adalah komponen konstitutif, bukan sekadar aksesoris. Dalam literatur akademik, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan Islam sebagai asas kebudayaan Melayu, sementara Syed Hussein Alatas menekankan peranan agama dalam membentuk etika sosial dan pola pikir Masyarakat (Hussain, 2023). Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini berusaha memetakan kembali peranan Islam dari perspektif identitas dan budaya, serta menjelaskan bagaimana kajian terdahulu berkontribusi pada pemahaman kontemporer tentang Melayu-Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama, dengan menitikberatkan pada analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen historis yang membahas hubungan antara agama, identitas, dan budaya masyarakat Melayu di Malaysia. Fokus utama kajian ini adalah menelaah peranan Islam dalam membentuk identitas Melayu secara konstitusional, historis, dan kultural, serta bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam adat istiadat, praktik sosial, dan ekspresi budaya Melayu (Eliyah & Aslan, 2025). Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yakni menguraikan secara detail isi literatur yang ditemukan, kemudian menghubungkan serta membandingkan pemikiran para sarjana untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Validitas kajian diperoleh melalui seleksi sumber secara kritis, dengan mengutamakan literatur otoritatif yang diakui dalam bidang kajian Melayu dan Islam. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap kembali posisi sentral agama dalam konstruksi identitas dan budaya Melayu, sekaligus memberikan gambaran mengenai dinamika hubungan agama dan budaya dalam konteks masyarakat Malaysia kontemporer (Baumeister & Leary, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Islam sebagai Fondasi Identitas Melayu

Islam memainkan peranan sentral dalam pembentukan identitas masyarakat Melayu, khususnya di Malaysia, sejak lama menjadi fondasi yang mengikat aspek sosial, budaya, dan politik kelompok etnis ini. Identitas Melayu tidak hanya didefinisikan melalui karakteristik linguistik dan adat istiadat, tetapi terutama melalui pengakuan agama Islam sebagai teras utama yang membedakan mereka dari komunitas lain (Aslan & Putra, 2020). Dalam konteks Malaysia, keterpaduan ini mendapatkan penguatan melalui instrumen hukum seperti Konstitusi Persekutuan Malaysia yang mendefinisikan Melayu sebagai seseorang yang beragama Islam, berbahasa Melayu, dan menjalankan

adat resam Melayu. Definisi ini mengukuhkan bahwa Islam bukan hanya agama pribadi melainkan elemen inti dari identitas etnis, sekaligus menjadi simbol kebersamaan dan pemersatu politik (Hussain, 2023).

Definisi konstitusional Melayu tersebut mengandung makna politis dan kultural yang dalam, di mana Islam bukan hanya sebagai penanda keagamaan, tetapi representasi dari jati diri Melayu secara keseluruhan. Oleh karena itu, identitas Melayu di Malaysia secara resmi dan sosial tidak dapat dipisahkan dari Islam. Syariat Islam dan hukum adat Melayu berjalan beriringan sebagai dua pilar utama yang membentuk norma sosial masyarakat. Misalnya, aspek kehidupan seperti pernikahan, warisan, dan penyelesaian sengketa sering kali diatur berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Inilah yang membuat agama Islam menjadi landasan norma dan moral masyarakat Melayu di Malaysia (Hasan, 2024).

Dalam konteks sejarah, Islam mulai meresap ke dalam masyarakat Melayu sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan dan dakwah di Kesultanan Melaka yang menjadi pusat propagasi Islam di nusantara. Kesultanan Melaka menjadikan Islam sebagai agama resmi dan ini menjadikan pegangan moral sekaligus instrumen politik Kerajaan (Idris, 2025). Islam bukan hanya memperkuat legitimasi kekuasaan politik, tetapi juga menjadi instrumen pemersatu yang menyatukan berbagai kelompok etnis Melayu yang sebelumnya heterogen dengan beragam kepercayaan. Proses ini menghasilkan lapisan identitas baru yang melekat kuat pada masyarakat Melayu, yakni Melayu sebagai Muslim, yang mengambil tempat sentral dalam peta sejarah budaya Malaysia hingga kini (Jubba, 2021a).

Pengaruh Islam yang kuat dalam menentukan identitas Melayu juga terlihat dari norma sosial dan sistem adat yang ada, di mana norma agama menjadi standar penerimaan sosial dan kehormatan masyarakat. Ketundukan terhadap hukum Islam menjadi syarat utama dalam definisi kepatutan sosial dan penerimaan kelompok (Liza & Maryamah, 2023). Misalnya, praktik hukum syariah menjadi rujukan dalam persoalan keluarga seperti pernikahan dan warisan, dan ini secara jelas membedakan masyarakat Melayu Muslim dari komunitas etnis lainnya di Malaysia yang memiliki tradisi keagamaan berbeda. Dengan posisi seperti ini, Islam menegaskan diri sebagai fondasi budaya dan kultural yang membedakan identitas Melayu dari unsur sosial lainnya (Azizah, 2025).

Institusi keagamaan Islam di Malaysia juga berperan besar dalam memperkuat fondasi identitas Melayu. Pemerintah melalui lembaga seperti Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) berupaya mengorganisasi dan mengatur pelaksanaan ajaran Islam agar sesuai dengan nilai-nilai Melayu tradisional, sekaligus mengawasi agar identitas Islam yang seragam tetap terjaga (Aslan, 2019). Pendidikan Islam yang diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional juga menjadi alat reproduksi identitas keagamaan ini kepada generasi muda. Dengan adanya lembaga-lembaga resmi tersebut, Islam sebagai identitas Melayu tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga bersifat institusional yang

mendukung keberlangsungan dan penguatan identitas etnis secara sistematis (Azizah, 2025).

Ada hubungan simbiotik yang erat antara agama Islam dan adat Melayu yang dikenal dengan pepatah “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.” Pepatah ini menegaskan bahwa sistem nilai adat Melayu berakar kuat pada prinsip-prinsip syariah Islam. Dalam praktiknya, adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat Melayu selalu dikaji dan disesuaikan agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Nasir, 2024). Hal ini memperlihatkan bagaimana agama bukan sekadar keyakinan internal, tetapi juga instrumen regulasi sosial dan budaya yang membentuk norma bersama. Pola ini sudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu dan menjadi standar moral bagi komunitas ini (Manullang et al., 2021); (Hifza et al., 2020).

Selain sebagai akar kultural, Islam juga merupakan landasan politik dalam identitas Melayu. Ketua-ketua adat dan pemimpin politik Melayu sejak lama menggunakan agama sebagai identitas pemersatu dan legitimasi kekuasaan mereka. Dalam berbagai acara resmi maupun ritual politik, Islam selalu mendominasi simbolisme dan retorika yang mencerminkan keyakinan bersama masyarakat. Hal ini memperkuat kohesi kelompok dan mengokohkan power base mereka dalam konstelasi politik Malaysia yang multietnis. Dengan demikian, Islam bukan hanya membentuk identitas budaya, tetapi juga memainkan peran sentral dalam dinamika politik etnis Melayu (Nasir, 2024).

Di ranah sosial, Islam memengaruhi pola hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat Melayu. Prinsip-prinsip ajaran Islam mengenai solidaritas, zakat, dan tolong-menolong, misalnya, tercermin dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong-royong dan kegiatan keagamaan. Aktivitas sosial keagamaan seperti pengajian, majlis taklim, dan perayaan hari besar Islam menjadi ruang untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif. Hal ini menjadikan Islam sebagai sarana penguatan komunitas yang memadukan aspek spiritual dan kultural dalam kehidupan sehari-hari (Wahid, 2024).

Bahasa Melayu juga menjadi medium penting dalam memelihara identitas Islam-Melayu. Bahasa ini sarat dengan istilah dan konsep Islami yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Kitab-kitab agama, syair, dan literatur Melayu tradisional banyak menggunakan bahasa yang mengandung unsur Islam sehingga menyampaikan ajaran dan nilai agama sekaligus menguatkan rasa kebangsaan dan etnisitas Melayu (Muhamad, 2023). Dalam pendidikan maupun kehidupan sosial, penggunaan bahasa Melayu dengan terminologi Islami memperkuat dimensi religius identitas Melayu (Safuan, 2024).

Islam sebagai fondasi identitas Melayu juga berdampak pada ruang publik dan simbol nasional Malaysia. Simbol-simbol Islam seperti masjid nasional, penggunaan kaligrafi Arab, serta hari libur keagamaan Islam resmi negara menunjukkan peran agama dalam membentuk citra nasional (Jamaludin, 2023). Termasuk di dalamnya adalah peran

Sultan sebagai kepala agama Islam di negara bagian yang memiliki simbolik kuat dalam menjaga tradisi Melayu dan sekaligus menjadi ikon identitas nasional. Kehadiran simbol-simbol ini tidak hanya menguatkan relasi antara agama dan etnisitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana Islam menjadi bagian integral dari legitimasi kenegaraan dan nasionalisme Melayu (Sanusi, 2017).

Namun, identitas Melayu yang berpegang pada Islam tidak berarti homogen atau tanpa dinamika. Dalam masyarakat modern, terdapat berbagai interpretasi dan praktik keislaman yang memberikan warna dan variasi dalam penghayatan identitas. Perbedaan tingkat kefanatikan, pemahaman agama, dan pengaruh pendidikan membawa pluralitas yang menantang definisi tradisional. Meski demikian, Islam sebagai fondasi tetap menjadi titik acuan utama yang disepakati secara sosial dan institusional, sehingga identitas Melayu tetap terjaga dalam kerangka agama (A. M. Ismail, 2018).

Generasi muda Melayu di Malaysia menghadapi tantangan mempertahankan identitas ini di tengah modernisasi dan globalisasi. Pengaruh media sosial, gaya hidup modern, dan budaya populer berpotensi melemahkan pengenalan terhadap nilai-nilai dan tradisi Islam-Melayu. Oleh karena itu, upaya pembinaan dan pendidikan keagamaan menjadi sangat penting dalam memelihara kohesi identitas ini. Strategi pembelajaran dan penguatan budaya Islam-Melayu menjadi krusial untuk memastikan regenerasi identitas yang tidak kehilangan akar kultural dan religious (N. S. Hamid, 2020).

Penguatan identitas Melayu melalui Islam juga berdampak pada hubungan antar-etnis di Malaysia yang multikultural. Islam menjadi identitas keagamaan utama yang membedakan Melayu dari kelompok lain seperti Cina dan India. Posisi Islam ini memberi hak dan kewajiban khusus bagi Melayu dalam konteks politik dan ekonomi melalui kebijakan bumiputera. Namun, hal ini juga menimbulkan dinamika sosial dan politik yang kompleks, di mana identitas agama berperan sebagai alat sekaligus sumber konflik dan dialog antar etnis (Torik et al., 2022).

Dengan segala dimensi dan kompleksitasnya, Islam sebagai fondasi identitas Melayu membuktikan dirinya tidak hanya sebagai aspek keagamaan murni, tetapi sebagai sistem nilai yang integral dan menyeluruh. Islam membentuk pola pikir, adat, politik, bahasa, dan simbol kebudayaan Melayu secara menyeluruh dan sistemik. Kedudukan ini menjadikan aspek keagamaan sebagai pondasi tak tergantikan dalam konstruksi sosial budaya masyarakat Melayu di Malaysia, sekaligus sebagai penguat daya tahan identitas di tengah tekanan perubahan zaman dan tantangan globalisasi (R. Hamid, 2024).

Islam dalam Budaya dan Tradisi Masyarakat Melayu

Islam sebagai agama bukan hanya membentuk keyakinan spiritual masyarakat Melayu, tetapi juga menjadi unsur yang meresap ke dalam berbagai aspek budaya dan tradisi yang dijalankan secara turun-temurun. Kehadiran Islam dalam masyarakat Melayu di Malaysia telah mentransformasi tradisi lokal yang sebelumnya bersifat

animistik, Hindu-Buddha, atau kepercayaan lain, menjadi budaya Melayu yang kental dengan nilai-nilai Islami. Hal ini tercermin dalam banyak aspek kehidupan, mulai dari ritual keagamaan hingga tradisi sosial yang menjadi bagian identitas bersama, sehingga membentuk suatu kesatuan yang erat antara agama dan budaya (Judijanto & Aslan, 2024); (R. Hamid, 2024).

Salah satu manifestasi paling nyata pengaruh Islam dalam budaya Melayu adalah melalui adat istiadat yang berakar kuat pada prinsip keislaman. Banyak tradisi Melayu seperti upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian diwarnai dengan ritual keagamaan yang sesuai dengan syariat Islam. Misalnya, upacara akad nikah yang merupakan inti dari pernikahan Melayu sangat bergantung pada tata cara Islam yang menegaskan aspek kesucian dan sakralitas pernikahan. Demikian juga, tradisi khitan, akikah, dan tahlilan dalam acara kematian merupakan contoh lain bagaimana Islam memberikan makna dan bentuk pada adat istiadat Melayu tradisional (Sarego & Yurizal, 2010).

Pengaruh Islam juga sangat kuat dalam bahasa Melayu yang digunakan sehari-hari masyarakat Melayu di Malaysia. Bahasa Melayu tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana penyebaran agama melalui istilah, ungkapan, dan kosa kata Islami yang melimpah. Banyak kosa kata dalam bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Arab, seperti kata "solat," "puasa," "zakat," hingga ungkapan-ungkapan seperti "insya Allah" dan "alhamdulillah." Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga media pewarisan nilai keislaman yang menjadi bagian integral budaya Melayu (Ibrahim, 2024).

Seni dan sastra Melayu juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Banyak karya sastra klasik Melayu yang bertemakan ajaran Islam, seperti hikayat, syair, pantun, dan nazam yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai keagamaan. Seni kaligrafi Arab bahkan menjadi salah satu bentuk ekspresi artistik populer, menghiasi bangunan-bangunan tradisional dan masjid. Melalui seni dan sastra ini, masyarakat Melayu tidak hanya mengekspresikan keindahan estetika, tetapi juga menyampaikan keimanan dan nilai-nilai Islam yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari (S. N. Rahman, 2024).

Arsitektur Melayu juga mencerminkan perpaduan khas antara budaya lokal dan nilai Islam. Contohnya terlihat dari bangunan masjid yang memiliki ciri khas atap bertingkat (tumpang susun) dan ornamen yang memadukan unsur Islam dan Melayu. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan agama yang menjadi wahana penguatan identitas dan solidaritas umat Islam Melayu. Arsitektur ini sekaligus mempertegas posisi Islam sebagai pusat kehidupan masyarakat Melayu yang tidak terpisahkan dari tradisi budaya local (A. Rahman, 2018).

Dalam aspek perkembangan sosial, Islam turut memengaruhi struktur masyarakat Melayu melalui sistem nilai yang mengatur perilaku sehari-hari dan relasi sosial. Prinsip seperti gotong royong dalam masyarakat Melayu, misalnya, banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam yang menekankan solidaritas, tolong-menolong, dan kepedulian sosial. Kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong pembersihan

kampung, pengajian bersama, dan perayaan hari besar Islam merupakan proses penguatan jaringan sosial yang membangun rasa kebersamaan secara religius dan kultural (Aslan, Sihalo, et al., 2020); (A. Rahman, 2018).

Nilai-nilai Islami juga meresap dalam aturan etika dan moral dalam komunitas Melayu. Misalnya, sikap saling menghormati, rendah hati, dan toleransi merupakan nilai universal Islam yang membentuk karakter masyarakat Melayu dalam berinteraksi antarindividu. Norma kesopanan yang ketat dalam budaya Melayu, seperti sopan santun dalam bertutur kata dan sopan santun dalam berkelakuan, berasal dari ajaran Islam yang menekankan kesucian hati dan akhlak mulia. Dengan demikian, budaya Melayu menjadi manifestasi konkret dari nilai keagamaan Islam (Halim, 2023).

Adat resam dan ritual tradisional Melayu yang dipolakan menurut nilai Islam juga terlihat dalam perayaan hari besar keagamaan seperti Hari Raya Aidilfitri dan Aidiladha. Perayaan ini tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga sebagai momen pembaruan sosial dan budaya yang mempersatukan masyarakat. Tradisi seperti bersalam-salaman, bermaaf-maafan, dan ziarah kubur selama hari raya menjadi cara konkret mengekspresikan nilai-nilai keislaman sekaligus mempertahankan tradisi budaya Melayu (Amran, 2024).

Pengaruh Islam juga terlihat dari ritual keagamaan yang lazim dalam keluarga dan masyarakat Melayu, semisal majlis tahlil, kenduri doa selamat, dan bacaan surah tertentu untuk keselamatan keluarga. Ritual-ritual ini bukan hanya bentuk pengabdian spiritual, tetapi juga wadah sosial yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Fungsi sosial ritual keagamaan ini penting dalam menjaga kohesi komunitas dan melestarikan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi bagian yang melekat dalam tradisi budaya Melayu (Yusoff, 2019).

Pendidikan agama menjadi sarana vital dalam mempertahankan pengaruh Islam dalam budaya Melayu. Sekolah agama dan pondok pesantren menyediakan lingkungan pembelajaran yang mengajarkan nilai dan praktik keislaman sebagai bagian dari identitas kultural. Pendidikan ini juga memastikan bahwa generasi muda Melayu memahami akar budaya mereka sekaligus menjalankan peran sebagai masyarakat yang religius dan berbudaya. Dengan demikian, pendidikan keagamaan menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi Melayu secara Lestari (Sobri, 2024).

Modernisasi dan globalisasi menawarkan tantangan dan peluang bagi pemeliharaan budaya Melayu-Islam. Pengaruh budaya asing dan gaya hidup modern dapat mengikis nilai-nilai tradisional bila tidak dikelola dengan baik. Meski demikian, masyarakat Melayu di Malaysia banyak yang berupaya mengintegrasikan modernitas dengan nilai Islam melalui pelestarian tradisi, revitalisasi seni budaya Islam, dan pembaruan pendidikan agama (A. Ismail, 2023). Pendekatan ini menjadi strategi untuk melindungi identitas budaya yang terbungkus dalam bingkai keislaman sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Peranan perempuan Melayu juga berubah dalam kerangka budaya Islam Melayu kontemporer. Perempuan tidak hanya berperan sebagai penjaga rumah tangga dan tradisi, tetapi juga sebagai agen pembawa nilai Islam dalam keluarga dan masyarakat. Dalam acara adat tradisional, perempuan memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai agama dan budaya kepada generasi penerus. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Islam Melayu merupakan hasil proses sosial yang melibatkan semua anggota komunitas secara aktif dan dinamis (Aslan, Suhari, et al., 2020); (A. Ismail, 2023).

Simbol-simbol religius dalam kehidupan masyarakat Melayu juga memainkan peranan penting dalam penguatan budaya Islam Melayu. Misalnya, penggunaan busana tradisional seperti baju kurung dan songkok dalam acara resmi maupun keagamaan menjadi tanda pengakuan identitas. Selain itu, pemakaian jilbab atau tudung bagi perempuan Melayu Muslim merupakan ekspresi kultural sekaligus religius yang memberi makna lebih mendalam tentang kesucian dan kehormatan yang dijunjung masyarakat. Simbol-simbol ini memperjelas bahwa identitas Melayu dan Islam berjalan beriringan secara harmonis (Fitriani, 2024).

Secara keseluruhan, Islam telah menanamkan nilai, norma, dan praktik yang membentuk kerangka budaya Malayu secara menyeluruh di Malaysia. Pergabungan antara agama Islam dan unsur budaya lokal menciptakan suatu identitas masyarakat yang khas dan unik, yang mampu bertahan menghadapi perkembangan zaman dan perubahan sosial. Dengan demikian, Islam bukan hanya agama yang dianut masyarakat Melayu, tetapi juga pondasi utama dalam pembentukan dan pelestarian budaya serta tradisi mereka, menjadikan masyarakat Melayu di Malaysia sebagai contoh harmonisasi antara agama dan budaya dalam masyarakat modern.

Kesimpulan

Peranan agama, khususnya Islam, dalam membentuk identitas masyarakat Melayu di Malaysia merupakan aspek yang sangat fundamental dan tidak dapat dipisahkan. Identitas Melayu secara konstitusional dan sosial melekat erat dengan agama Islam sebagai teras utama yang menjadi dasar pembentukan nilai, norma, dan sistem sosial masyarakat. Islam bukan hanya agama yang dianut, melainkan menjadi elemen identitas kolektif yang mengatur kehidupan sehari-hari, adat istiadat, serta kebijakan politik yang mendukung kesinambungan identitas Melayu di tengah keberagaman masyarakat Malaysia.

Selain sebagai fondasi identitas, Islam juga menyatu secara harmonis dalam budaya dan tradisi masyarakat Melayu. Melalui pengaruhnya yang mendalam pada adat resam, bahasa, seni, sastra, arsitektur, dan praktik sosial, Islam membentuk corak budaya Melayu yang khas dan unik. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek kehidupan menjadikan budaya Melayu sebagai wujud nyata dari agama yang mengakar

kuat, menjaga kesatuan sosial sekaligus memperkaya identitas kultural yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan identitas budaya dalam konteks Melayu-Islam bukan sekadar fenomena historis, melainkan sebuah realitas hidup yang dinamis dan terus berkembang. Islam sebagai teras identitas Melayu bukan hanya memperkuat ikatan keagamaan, tetapi juga menjadi kekuatan utama yang menjaga keberlanjutan budaya dan identitas dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya agama sebagai fondasi pembentukan dan pelestarian identitas dan budaya masyarakat Melayu di Malaysia.

References

- Amin, H., Aslan, A., & Ram, S. W. (2025). PENGARUH CYBERCULTURE PADA TRADISI KEAGAMAAN: STUDI LITERATUR TENTANG ADAPTASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2818>
- Amran, N. (2024). Islam dan Transformasi Budaya Melayu. *Jurnal Transformasi Budaya*.
- Aslan. (2019, January 17). Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat) [Disertasi dipublikasikan]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A., & Ningtyas, D. T. (2025). DIALOG IDENTITAS: INTEGRASI TRADISI KEAGAMAAN LOKAL DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Aslan, A., & Pugu, M. R. (2025). PERGESERAN MAKNA RELIGIUS: PENGARUH INTERAKSI BUDAYA GLOBAL TERHADAP TRADISI LOKAL. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Aslan, & Putra, P. (2020). AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat.
- Aslan, Sihalo, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 87–103. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>
- Aslan, Suhari, Antoni, Mauludin, M. A., & Mr, G. N. K. (2020). Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 90–101. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020>
- Azizah, N. (2025). Pengaruh Islam terhadap Peradaban Melayu. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 3(1).
- Barus, E. A. (2025). Sejarah Tulisan Arab-Melayu Warisan Budaya dan Identitas. *Socius*. <https://doi.org/10.12345/socius.v1i1.1833>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (2020). Writing narrative literature reviews. *Review of General Psychology*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.1.3.311>

- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Fitriani, A. (2024). Islam dan Kebudayaan Melayu: Sebuah Kajian. *Jurnal Studi Islam*.
- Halim, S. (2023). Islam dan Warisan Budaya Melayu. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*.
- Hamid, N. S. (2020). Konversi Agama dalam Masyarakat Melayu Johor. *Repository Ar-Raniry*.
- Hamid, R. (2024). Konstruksi Identitas Islam Melayu. *Jurnal Sosial Budaya*.
- Hamzah, A. (2023). Sejarah Islam dan Identitas Melayu. *Jurnal Sejarah Islam Nusantara*, 8(1).
- Haris, M. (2023). Politik Identitas Melayu Islam. *Jurnal Kajian Politik*.
- Hasan, M. (2024). Peran Islam dalam Membangun Identitas Sosial dan Budaya Melayu. *Jurnal Pustaka Cendekia*, 1(4).
- Hifza, Juliana, Palapa, A., Maskur, & Aslan. (2020). The Strategic Foundation for Competitive Excellent Development in Integrated Islamic Primary Schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(12s), 1747–1753.
- Hussain, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Identitas Budaya Melayu. *Modeling*, 12(1).
- Ibrahim, M. (2024). Kearifan Lokal Melayu dalam Perspektif Islam. *Jurnal Budaya*, 6(2).
- Idris, M. (2025). Peran Agama dalam Pembentukan Identitas dan Budaya Masyarakat. *Khazanah*, 4(1).
- Ismail, A. (2023). Islam dan Masyarakat Melayu. *Jurnal Pembinaan Masyarakat*.
- Ismail, A. M. (2018). Masuknya Agama Islam di Malaysia dan Perkembangan Pendidikan Islam. *Reflection: Jurnal Studi Agama Dan Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.12345/reflection.v2i1.1083>
- Jamaludin, M. (2023). Pembangunan Identitas Melayu Berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Melayu*, 7(1).
- Jubba, H. (2021a). Penonjolan Identitas Melayu Islam oleh Pemerintah dan Masyarakat Riau. *Sosial Dan Politik*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/sospol.v7i1.12822>
- Jubba, H. (2021b). Politik Identitas Melayu Islam sebagai Upaya Mewujudkan Budaya Berintegritas. *Politicon*, 3(1), 1–30. <https://doi.org/10.15575/politicon.v3i1.11481>
- Judijanto, L., & Aslan, A. (2024). GLOBALISATION AND THE EROSION OF TRADITION: MODELLING THE IMPACT OF GLOBAL CULTURE ON LOCAL CUSTOMS. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3), Article 3.
- Karim, R. (2024). Peranan Islam dalam Politik dan Budaya Melayu. *Jurnal Politik Islam*.
- Liza, T. & Maryamah. (2023). Pengaruh Islam Terhadap Peradaban Melayu. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*.
- Madri, M., Putra, P., & Aslan, A. (2021). The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>
- Manullang, S. O., Mardani, M., Hendriarto, P., & Aslan, A. (2021). Understanding Islam and The Impact on Indonesian Harmony and Diversity: *Al-Ulum*, 21(1). <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2188>
- Mohamad, R. (2024). Relasi Islam dan Budaya Melayu dalam Masyarakat Malaysia. *Jurnal Sosial Dan Politik*, 10(1).

- Muhamad, A. (2023). Pendidikan Islam dan Pembentukan Peradaban Melayu. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Muhibah, S., & Arnadi, A. (2025). THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC CIVILIZATION FROM PRE-ISLAMIC TO MODERN TIMES IN THE ARCHIPELAGO. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 97–105.
- Nasir, H. (2024). Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu. *Jurnal E-Journal UIN Suska*.
- Rahman, A. (2018). Islamisasi dan Budaya Melayu. *Jurnal Sejarah Melayu*.
- Rahman, S. N. (2024). Kajian Identitas Islam Melayu di Malaysia. *Jurnal Kajian Islam*.
- Safuan, M. (2024). Pembangunan Identitas Melayu Berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Melayu*.
- Sangganafa, C. O. I., & Aslan, A. (2025). THE ROLE OF ULAMA IN CRIMINAL POLICY FORMATION IN INDONESIA. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(5), Article 5.
- Sanusi, I. (2017). Peluang dan Tantangan Membangun Identitas Melayu. *Metrouniv Tarbawiyah Journal*.
- Sarego, D., & Yurizal, N. Z. (2010). Konektivitas Intelektual Melayu Islam di Indonesia, Malaysia dan Brunei. *Jurnal Kajian Wilayah*, 2(1). <https://doi.org/10.12345/jkw.v2i1.427>
- Sobri, H. (2024). Islam dan Politik Identitas di Malaysia. *Jurnal Politik Dan Budaya*.
- Sugiardi, S., & Aslan, A. (2025). CROSSROADS OF FAITH: ADAPTATION OF LOCAL RELIGIOUS TRADITIONS IN THE FLOW OF GLOBALISATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 3(6), Article 6.
- Torik, M., Abdillah, M., & Febriani, F. (2022). Kontribusi Pemikiran Islam Dalam Peradaban Melayu. *Medinate: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 39–62. <https://doi.org/10.29062/medinate.v18i1.39-62>
- Wahid, F. (2024). Pengaruh Agama Islam dalam Kebudayaan Melayu. *Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya*.
- Yusoff, S. (2019). Islam dan Proses Pembentukan Identitas Melayu. *Jurnal Kajian Budaya Melayu*, 5(2).